

**INTERNALISASI BUDAYA SEKOLAH ISLAM DAN PENGARUHNYA
DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VII MTs N 4 PIDIE**

SKRIPSI

Oleh :

FADHIL AKBAR

NIM. 211323855

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018/2019**

**INTERNALISASI BUDAYA SEKOLAH ISLAM DAN PENGARUHNYA
DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VII MTs N 4 PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

FADHIL AKBAR
NIM. 211323855

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Pembimbing II,

AR - RANIRY


Dr. Silahuddin, S.Ag., M.Ag
NIP.197608142009011013


Sri Astuti, S. Pd.I, MA
NIP.198209092006042001

**INTERNALISASI BUDAYA SEKOLAH DAN PENGARUHNYA
DALAM INTERAKSI SOSIAL
PADA SISWA KELAS VII MTSN 4 PIDIE**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Jumat, 25 Januari 2019

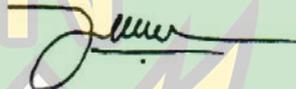
08 Jumadil Awal 1440 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

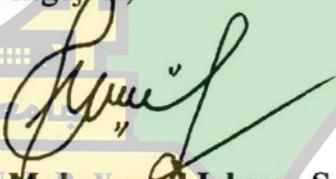

Dr. Silahuddin, MA
NIP. 197608142009011013


Ziaurrahman, M. Pd
NIP.

Penguji I,

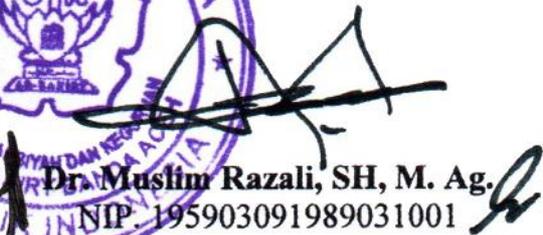
Penguji II,


Sri Astuti, S. Pd. I, MA
NIP. 198209092006042001


Muhammad Ichsan, S. Pd.I., MA
NIP. 1984010220009121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, SH, M. Ag.
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Fadhil Akbar
NIM : 211323855
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “Internalisasi Budaya Sekolah Islam Dan Pengaruhnya Dalam Interaksi Sosial Siswa Kelas VII Mts N 4 Pidie” adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

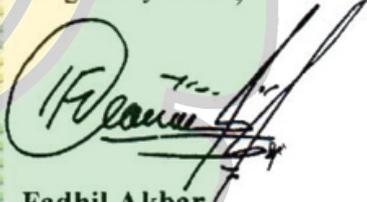
Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Januari 2020

Yang menyatakan,




Fadhil Akbar
NIM. 211323855

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepangkuan junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya, karena berkat jasa beliau kita dibawa ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Sudah merupakan suatu syarat yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bagi setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikan berkewajiban untuk menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Oleh karena itu, penulis sebagai mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan juga berkewajiban menulis skripsi, yang judul: INTERNALISASI BUDAYA SEKOLAH ISLAM DAN PENGARUHNYA DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS VII MTS N 4 PIDIE

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sriastuti, M.Ag sebagai pembimbing I dan DRS. Silahuddin sebagai pembimbing II, dimana pada saat-saat kesibukannya sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan senantiasa menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat dirampungkan pada waktu yang diharapkan. Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,

Ketua Jurusan PAI, Penasehat Akademik, serta seluruh Staf pengajar dan pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Tarbiyah dan seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis.

Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, sembah sujud dan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tersayang M. Yunus Hasan dan Ibunda Aisyah tercinta yang dengan susah payah telah mendidik, berusaha membiayai pendidikan, mendukung, menyemangati, membantu dan tiada berhenti-hentinya melimpahkan kasih sayangnya, sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini serta menyelesaikan kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu, juga kepada kakak Marfaturahmi dan adek-adek saya yang tercinta Muhammad Khalis ,serta saudara-saudara saya yang lainnya yang telah memberi dukungan dan semangat kepada saya sehingga telah dapat menyelesaikan Studi di Fakultas Tarbiyah dan keguruan.

Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan pada program Sarjana UIN Ar-Raniry khususnya Yuyun Elisa, Thandi Susantri,

Lutfi Wardian, Nurhasanah dan teman-teman Pendidikan Agama Islam yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga selesai kuliah dan karya ilmiah ini. Terimakasih juga kepada kawan-kawan kos yang telah turut mendukung dan menyemangati selama proses penulisan skripsi ini. Dan yang paling istimewa ucapan ribuan terima kasih kepada sahabat saya Nufus yang tidak pernah bosan-bosan untuk menyemangati, membantu, membimbing, memberikan motivasi, menemani, dan hingga terselesainya skripsi ini. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt sebagai amal yang mulia.

Di akhir tulisan ini, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi peneliti sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. *Amin Yarabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 25 Januari 2019
Penulis,

Fadhil Akbar

ABSTRAK

Nama : Fadhil Akbar
NIM : 211323855
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Budaya Sekolah Islam dan Pengaruhnya dalam Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs N 4 Pidie
Tanggal Sidang :
Tebal Skripsi : 63 halaman
Pembimbing I : Dr. Silahuddin, S. Ag., M. Ag.
Pembimbing II : Sri Astuti S. Pd. I, MA.
Kata Kunci : Internalisasi, Budaya Sekolah Islam, Interksi Sosial Siswa MTs N 4 Pidie.

Sekolah Islam adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah atau penyelenggaraannya memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Salah satu sekolah yang menginternalisasikan budaya sekolah Islam ialah MTs N 4 Pidie. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana bentuk internalisasi budaya sekolah Islam di MTs N 4 Pidie dan bagaimana pengaruh internalisasi budaya sekolah Islam terhadap interaksi sosial siswa kelas VII MTs N 4 Pidie. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif analisis. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk internalisasi budaya sekolah Islam di MTs N 4 Pidie terlihat pada aspek rutinitas mengerjakan ibadah shalat secara berjama'ah, sifat saling menghormati, budaya bersih, saling menolong, gotong royong dan pemberian berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dalam bentuk pengajian yasinan serta ceramah agama yang dipimpin langsung oleh para ustadz dan ustazah. Pengaruh penerapan budaya sekolah Islam terhadap kehidupan para siswa semakin kuatnya rasa saling menghormati dan menghargai baik sesama guru atau pun sesama siswa. Pengaruh lain juga terlihat semakin kuatnya rasa kebersamaan di kalangan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan baik saat belajar maupun kegiatan di luar jam belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk internalisasi budaya sekolah Islam di MTs N 4 Pidie terlihat dalam ibadah shalat secara berjama'ah, sifat saling menghormati, budaya bersih, saling menolong, gotong royong. Pengaruhnya terhadap siswa meningkatnya akhlak yang baik seperti rasa kebersamaan, saling menghormati, kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan berbagai rutinitas ibadah dan rutinitas sekolah.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Konsep Dasar Internalisasi	11
B. Konsep Dasar Budaya	13
C. Interaksi Sosial	13
1. Pengertian Interaksi Sosial	13
2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial	15
3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	18
D. Hakikat Budaya Sekolah Islam	24
E. Budaya Akademik Islam	33
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Objek dan Subjek Penelitian	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisa Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Peneltian	45
B. Bentuk-Bentuk Internalisasi Budaya Sekolah Islam di MTs N 4 Pidie Pengaruh Internalisasi Budaya Sekolah Islam terhadap Interaksi Sosial	49
C. Siswa MTs N 4 Pidie	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Informan Wawancara,
Lampiran 2 : Daftar Instrumen Wawancara,
Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara,
Lampiran 4 : Surat Keputusan Penunjukkan dosen pembimbing skripsi dari
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah
Lampiran 5 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan FKIP Unsyiah
Lampiran 6 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari MTsN 4 Pidie



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sosiologis manusia membutuhkan interaksi sosial, karena selain manusia sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, dimana manusia senantiasa mengadakan interaksi sosial antara orang perorangan, antar orang perorangan dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang sangat penting dalam membina dan mempersiapkan mental manusia secara kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya, baik sebagai motivator maupun dinamosator dan diharapkan agar mampu memberikan kestabilan dan menghadapi berbagai kemungkinan berupa goncangan psikis (jiwa) seperti kecemasan, frustrasi dan konflik.¹

Menurut Walgito dalam Fatnar Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial dengan individu lain di dalam

¹ Agus Setiawan, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010), h. 1.

bertingkh laku sosial dengan individu lain didalam situasi sosial. Menurut Soekanto interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.²

Dalam kelompok masyarakat, agama merupakan salah satu roh dan penoman yang sangat penting sebagai pelengkap keseluruhan sistem sosial karena agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling utama. agama juga menunjukan seperangkat aktifitas manusia dan sejumlah bentuk sistem yang mempunyai arti penting dalam manusia. Oleh karena itu, agama berkaitan erat dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dan hakikat jati dirinya sendiri dan juga alam semesta.³

Interaksi sosial tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat, akan tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah. Interaksi ini tentu tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sekolah tersebut. Secara umum sekolah yang ada di Indonesia ini terdiri dari sekolah yang bersifat umum tanpa mencampurkan dengan kurikulum agama, namun juga terdapat sekolah yang memadukan kurikulumnya dengan nilai-nilai Islam.

Sekolah Islam pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimple-mentasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama

² Virgia Ningrum Fatnar, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, Jurnal. (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2014), h. 71.

³Elizabet K. Notingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 3.

menjadi suatu jalinan kurikulum.⁴ Salah satu sekolah yang menginternalisasikan budaya Islam kepada siswanya ialah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 4 Pidie berada di Sigli, Provinsi Aceh.

MTs Negeri 4 Pidie merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berada di bawah naungan Departemen Keagamaan (Depag) sekaligus secara kelembagaan juga dituntut untuk bisa memenuhi target kurikulum yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional. Sebagai lembaga pendidikan formal, MTs Negeri 4 Pidie harus mampu menghantarkan peserta didiknya untuk berprestasi agar tidak ketinggalan dengan sekolah lain pada umumnya secara moral juga harus mampu untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara komprehensif kepada peserta didiknya.

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs N 4 Pidie yaitu, Zainiyah, diperoleh informasi bahwa secara bertahap hingga saat ini telah melakukan berbagai upaya untuk memberikan warna baru bagi pembelajaran nilai-nilai agama Islam dalam berinteraksi antara siswa dengan siswa ataupun interaksi sosial antara siswa dengan guru dan sebagainya. Interaksi sosial yang bernuansa budaya Islam itu seperti wajib bersalaman dan mencium tangan kepada guru ketika peserta didik hendak memasuki gerbang sekolah dan ruangan, Tadarus Al-Quran rutin secara bersama-sama selama 20 menit sebelum mulai jam pertama, Melaksanakan Shalat dhuha secara bergantian masing-masing kelas di sela-sela waktu istirahat, Melaksanakan PHBI secara rutin, Pesantren kilat setiap bulan Romadhon, Melakukan kunjungan bersama kepada

⁴ <https://id.scribd.com/Pengertian-Sekolah-Islam>, diakses: 5 Oktober 2017.

siswa atau wali murid yang sedang ditimpa musibah dan lain-lain.⁵ Berangkat dari kenyataan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Internalisasi Budaya Sekolah Islam dan Pengaruhnya dalam Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs N 4 Pidie”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian identifikasi dan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini Penulis akan memfokuskan perumusan masalah pada:

1. Bagaimana bentuk internalisasi budaya sekolah Islam di MTs N 4 Pidie ?
2. Bagaimana pengaruh internalisasi budaya sekolah Islam terhadap interaksi sosial siswa kelas VII MTs N 4 Pidie ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam kajian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk internalisasi budaya sekolah Islam di MTs N 4 Pidie
2. Untuk mengetahui pengaruh internalisasi budaya sekolah Islam terhadap interaksi sosial siswa kelas VII MTs N 4 Pidie.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pendidikan pada umumnya, dan khususnya tentang kajian internalisasi

⁵ Wawancara awal dengan guru PAI, Zainiyah, 3 Oktober 2017.

budaya sekolah islam dan pngaruh-nya dalam interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs N 4 Pidie. Serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi bahan rujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kreatifitas pihak sekolah dalam rangka menciptakan sekolah yang menunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan serta dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai bahan masukan dalam proses berinteraksi dengan siswanya secara islami.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya.
4. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat dan motivasi untuk terus menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta merealisasikan dalam kehidupannya.
5. Bagi penulis, karya ini dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan pengetahuan terutama tentang internalisasi budaya sekolah Islam dan pngaruhnya dalam interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs N 4 Pidie.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan terkait istilah penting dalam skripsi ini, yaitu:

1. Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁶ Internalisasi juga diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁷

Adapun internalisasi yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah pengaruh budaya atau kebiasaan sekolah bernuansa Islam (MTs N 4 Pidie) terhadap siswanya dalam melakukan interaksi baik sesama siswa maupun dengan gurunya.

2. Budaya

Apabila ditinjau dari asal katanya, maka budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*Budhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*Budhi*” yang berarti Budi atau Akal. Dalam hal ini budaya dapat diartikan sebagai Hal-hal

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 273.

⁷ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Niali* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21.

yang bersangkutan dengan budi atau akal.⁸ Budaya menurut Bapak Antropologi Indonesia, Koenjtaraningrat sebagaimana dikutip oleh Syarif Moeis adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya dapat terbentuk dalam tiga wujud yaitu kebudayaan dalam wujud ide, pola tindakan dan artefak atau benda-benda.⁹

Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan dalam penelitian ini ialah pola tindakan perilaku yang diperlihatkan oleh siswa MTs N 4 Pidie dalam berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungan masyarakatnya.

3. Sekolah Islam

Sekolah Islam pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif.¹⁰

Sekolah Islam yang dimaksud di sini ialah sekolah MTs N 4 Pidie yang merupakan sekolah memberikan dan memadukan sistem pendidikannya dengan nilai-nilai agama Islam.

⁸ Dodiet Aditya, *Pengertian dan Konsep Dasar Kebudayaan*, diakses tanggal 4 Oktober 2017.

⁹ Syarif Moeis. *Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia*, (Bandung: UPI, 2009), h. 1.

¹⁰ <https://id.scribd.com/Pengertian-Sekolah-Islam>, diakses: 5 Oktober 2017.

4. Interaksi Sosial

Menurut H. Bonner dalam Wahyu Minraningsih bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.¹¹ Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.¹²

Adapun yang dimaksud interaksi sosial dalam penelitian ini ialah hubungan timbal balik yang dilakukan oleh siswa MTs N 4 Pidie dalam melakukan komunikasi dengan teman-temannya, guru, keluarga dan lingkungan masyarakat lainnya.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penulisan karya ilmiah ini didukung atas dasar sumber yang kredibel dan didukung oleh referensi yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dari referensi dalam kajian pustaka memberikan kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang tengah dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya

¹¹Wahyu Wiraningsih, *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. Skripsi.* (Semarang: UNS, 2013), h. 27.

¹²Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial.* (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 65.

menggunakan karya-karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, seperti:

Karya yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*”, ditulis oleh Iwan Burhanuddin salah satu Sarjana IAIN Purwokerto. Berdasarkan hasil penelitiannya dikatakan pihak Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan adalah dengan jalan pembiasaan kepada para peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang terjadwal dan terarah meliputi; shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, tadarus al-Qur’an, serta kegiatan jum’at bersih. Kegiatan tersebut semakin terlaksana dengan baik berkat dilaksanakan secara bersama-sama oleh para guru dan para murid. Disamping itu, adanya hukuman bagi pelanggar kegiatan keagamaan tersebut serta adanya target yang terarah, menjadikan proses internalisasi nilai tersebut dapat terlaksana secara tertib dan lancar.¹³

Karya yang berjudul “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*” yang ditulis oleh Mukhammad Murdiyono salah satu mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi Internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui deskripsi tentang strategi tersebut, diharapkan dapat ditemukan metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengguna-

¹³ Iwan Burhanudin, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*. Skripsi. (Purwokerto: IAIN, 2016), h. 87.

kan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah para dosen yang mengajar di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam pembelajaran meliputi: keteladanan, analisis masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif yang kontekstual, dan penguatan nilai moral yang sudah dimiliki sebelumnya oleh mahasiswa.¹⁴



¹⁴ Mukhamad Murdiono, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Ilmiah, diakses: tanggal 5 Oktober 2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Internalisasi

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹

Internalisasi (*internalization*) dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.² Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.³

Proses internalisasi merupakan proses penghayatan yang berlangsung sepanjang hidup individu mulai saat dilahirkan hingga akhir hayatnya. Dalam sepanjang hidupnya, seseorang terus belajar mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadian. Melalui hubungan sosial yang terjalin antara individu dan kelompok, proses internalisasi terjadi pada diri seseorang. Berikut adalah beberapa definisi internalisasi

¹ Sugono, Dendy dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). h. 8

² J.p Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 256.

³ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Niali.....*, h. 21.

Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya monoton didapat dari ke luar, melainkan dapat didapat dari lingkungan kita. "Lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan sosial. Secara tidak sadar kita telah dipengaruhi oleh berbagai tokoh masyarakat, seperti Pejabat, Guru, Kyai, dan lain-lain. Dari situlah kita dapat memetik beberapa hal yang kita dapatkan dari mereka yang kemudian kita menjadikannya sebagai sebuah kepribadian dan kebudayaan kita. Kepribadian sendiri artinya adalah suatu gaya perilaku yang menetap dan secara khas dapat dikenali pada setiap individu. Sedangkan karakter adalah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*) perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).⁴

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya. Dalam penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik, metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain-washing* dan lain sebagainya. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dianggap sebagai alat untuk mencegah, memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

⁴ Fiandry, *Antropologi. Internalisasi Budaya*, diakses di <http://88afiardy.blogspot.co.id>, pada 15 Oktober 2017.

B. Konsep Dasar Budaya

Apabila ditinjau dari asal katanya, maka budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*Budhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*Budhi*” yang berarti Budi atau Akal. Dalam hal ini budaya dapat diartikan sebagai Hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.⁵ Budaya menurut Bapak Antropologi Indonesia, Koenjtaraningrat sebagaimana dikutip oleh Syarif Moeis adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya dapat terbentuk dalam tiga wujud yaitu kebudayaan dalam wujud ide, pola tindakan dan artefak atau benda-benda.⁶ Kebudayaan bisa meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.⁷

C. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Walgito dalam Fatnar Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas

⁵ Dodiet Aditya, *Pengertian dan Konsep Dasar Kebudayaan*, (Jakarta: SKM, 2010), h. 1.

⁶ Syarif Moeis. *Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia*,..... h. 1.

⁷ Dodiet Aditya, *Pengertian dan Konsep Dasar Kebudayaan*,..... h. 1.

dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial dengan individu lain di dalam bertingkh laku sosial dengan individu lain didalam situasi sosial. Menurut Soekanto interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁸

Menurut H. Bonner dalam Wahyu Minraningsih bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.⁹ Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.¹⁰

Pengertian lain dari interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelly dalam Wahyu Minraningsih yaitu “peristiwa yang mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Suranto menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh mempe-garuhi antar manusia.¹¹

⁸ Virgia Ningrum Fatnar, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*,..... h. 71.

⁹ Wahyu Wiraningsih, *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAM) Purworejo*. Skripsi. (Semarang: UNS, 2013), h. 27.

¹⁰ Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*....., h. 65.

¹¹ Wahyu Wiraningsih, *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAM) Purworejo*, h. 27.

b. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada syarat-syarat tertentu supaya interaksi sosial berlangsung. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komuningkasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini kontak sosial dapat terjadi secara tidak langsung. Misalnya, orang-orang dapat berhubungan antara satu sama lain melalui telepon, telegram, radio, surat, dan sebagainya. Perangkat-perangkat teknologi tersebut tidak memerlukan adanya hubungan fisik untuk mewujudkan suatu interaksi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial.¹²

Yaitu:

- (1) Kontak sosial primer, kontak sosial yang terjadi secara langsung, Misalnya: langsung bertatap muka (*face to face*), saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling memeluk, saling tersenyum, dan lain-lain.
- (2) Kontak sosial sekunder, kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung. Contohnya: Andi meminta kepada Dio agar mau membujuk Budi datang kerumah Andi atau Inda bercerita kepada Susi bahwa Dani sangat kagum atas prestasi Susi dalam lomba menari.¹³

¹² Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*, (Yogyakarta: UNY, 2012), h. 4.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 71-76.

Apabila dilihat dari para pelakunya, kontak sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- (1) Kontak sosial antar individu dengan individu. Contoh: seorang anak mempelajari kebiasaan-kebiasaaanya. Ia melakukan kontak dengan anggota-anggotanya seperti ayah, ibu, kakak, dan sebagainya. Proses pembelajaran ini biasanya disebut dengan sosialisasi.
- (2) Kontak sosial antar individu dengan kelompok Contoh: seorang lurah melakukan kontak dengan anggota-anggotanya da;am suatu rapat. Atau sebaliknya, pihak kelurahan melakukan kontak dengan setiap anggota masyarakat ketika mengurus mengurus pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk).
- (3) Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok Contoh : pertemuan OSIS antar sekolah, pertandingan sepak bola antar sekolah, dan lainnya.

Berdasarkan butir-butir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontak sosial bisa terjadi secara langsung tanpa menggunakan perantara seperti pihak ketiga atau pun media. Kontak sosial juga bisa terhadi secara tidak langsung dengan memanfaatkan pihak ketiga. Kontak sosial yang terjadi dalam masyarakat biasanya terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antar sesama kelompok.

2. Komunikasi

Komuningkasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Orang yang memberikan pesan disebut komunikator, isi komunikasi atau berita yang disampaikan disebut pesan (*messange*), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.

Dalam komunikasi kemungkinan kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Suatu senyum, misalnya

dapat ditafsirkan sebagai suatu tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan kurang sedari marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antar orang-perorangan dan antara kelompok-kelompok manusia, atau justru mengakibatkan terjadi kesalahpahaman karena masing-masing pihak tidak mau mengalah. Komunikasi mana yang termasuk dalam interaksi sosial? Kalau tidak cermati, tidak semua komunikasi dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial, karena komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- (1) Komunikasi searah (*one way communication*) ; yaitu komunikasi dimana komunikasi hanya sebagai obyek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator. Hubungan hanya bersifat searah saja, tidak ada timbal balik. Misalnya, komunikasi lewat radio, televisi, atau lewat media massa cetak (koran, majalah dan lain-lain).
- (2) Komunikasi dua arah (*two way communication*) ; yaitu komunikasi yang terjadi secara timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Suatu saat tertentu komunikator menjadi komunikan, dan saat lainnya komunikan menjadi komunikator. Jadi ada hubungan timbal balik antara keduanya. Misalnya, proses interaksi belajar mengajar di kelas antara guru dan siswa, dimana ada siswa bertanya dan guru menjelaskan, atau sebaliknya.¹⁴

Bedasarkan dua kategori komunikasi komunikasi di atas, komunikasi dua arah termasuk dalam kriteria interaksi sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Namun, ada kalanya komunikasi satu arah dapat menjadi jembatan untuk menciptakan interaksi sosial. Misalnya, dua orang yang berkenalan lewat internet (*chatting*) lama-kelamaan menjadi akrab, akhirnya bertemu dan menjadi teman akrab.

¹⁴ Poerwanti Hado Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia,*, h. 5.

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Para ahli sosiologi mengadakan pengolongan terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu: proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang mengacu kepada adanya kesamaan, keserasian dan keseimbangan pandangan atau tindakan dari orang perorangan atau kelompok orang dalam melakukan interaksi sosial. Proses sosial asosiatif mengarah kepada adanya interaksi sosial. Proses sosial asosiatif dapat kerjasama, okomodasi, asimilasi, dan alkulturasi.

- a. Kerjasama: kerjasama merupakan aktivitas sosial yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Interaksi yang berbentuk kerjasama dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:
 - (1) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran (tawar-menawar) barang-barang dan jasa-jasa antara dua orang organisasi atau lebih.
 - (2) *Cooptation*, suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
 - (3) *Coalition*, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
 - (4) *Joint Venture*, merupakan bentuk kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu dengan perjanjian pembagian keuntungan menurut porsi masing-masing yang disepakati.

- b. Akomodasi: makna istilah akomodasi adalah (1) dipergunakan untuk menunjukan pada suatu *keadaan*, dan (2) untuk menunjukan pada suatu *proses*.

Akomodasi sebagai suatu proses memiliki beberapa bentuk, yaitu:

- (1) Koersi (*coercion*), adalah akomodasi yang dilakukan dengan kekerasan dan paksaan.
- (2) Kompromi (*compromise*), adalah akomodasi yang dilakukan dengan cara masing-masing kelompok atau pihak yang berselisih bersedia mengurangi tuntutan sehingga terjadi kesepakatan penyelesaian konflik.
- (3) Arbitrase (*arbitrage*), adalah akomodasi atau penyelesaian konflik dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertikai.
- (4) Mediasi (*mediation*), yaitu penyelesaian konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkonflik.
- (5) Konsiliasi (*Conciliation*), yaitu proses akomodasi dengan jalan mempertemukan keinginan-keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan atau kesepakatan bersama.
- (6) Toleransi (*Tolerance*), adalah suatu akomodasi tanpa ada persetujuan secara formal antara pihak-pihak yang bertikai, namun sudah ada kesadaran dari tiap pihak.
- (7) Stalemate, merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena memiliki kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- (8) *Adjudication*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang dilakukan melalui proses pengadilan.¹⁵

- c. Asimilasi: asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada:

¹⁵ Poerwanti Hado Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia,*, h. 6.

- (1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama.
 - (2) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas.
- d. Akulturasi: akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.¹⁶

¹⁶ Poerwanti Hado Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia,*, h. 7.

2. Proses Sosial Disosiatif

Proses disosiatif adalah proses sosial yang mengarah ke bentuk-bentuk pertentangan dan bentuk-bentuk pertentangan atau konflik. Proses sosial disosiatif ini dapat berupa persaingan, kontravensi, pertentangan atau konflik.

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial yang ditandai adanya saling berlomba atau bersaing antar kelompok atau antar individu untuk mengejar suatu nilai tertentu agar lebih maju, lebih baik, dan lebih atau kuat. Persaingan memiliki dua sifat, yaitu :

- (1) *Personal competition* merupakan persaingan antar individu atau perorangana yang terjadi secara langsung, seperti : perebutan kursi oleh para anggota dalam suatu organisasi untuk menduduki suatu jabatan tertentu. Tipe persaingan seperti ini disebut *rivalry*.
- (2) *Impersonal competition* merupakan persaingan antar kelompok, contohnya : persaingan partai-partai politik dalam memenangkan suara pada pemilihan umum.

b. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi adalah proses sosial yang terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap yang tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi suatu kebencian, akan tetapi tidak

sampai terjadi pertentangan atau pertikaian. Kintravensi dapat mengacu kepada suatu pandangan, gagasan, ajaran, kepercayaan, rencana, atau kebijakan yang datang dari seorang atau kelompok.

c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian (*conflict*) adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang berusaha mencapai tujuannya, biasanya dengan cara menantang pihak lawan dengan disertai kekerasan atau ancaman. Terjadinya pertentangan biasanya karena tajamnya perbedaan-perbedaan seperti perbedaan badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola kalakuan, dan sebagainya dengan pihak lain. Perasaan memegang peranan yang penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan tersebut biasanya merupakan amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan orang-perorangan atau kelompok manusia yang menjadi lawan. Secara rinci, faktor-faktor yang menjadi sebab pertikaian atau pertentangan antara lain:

- (1) Perbedaan antar orang perorangan, seperti perbedaan pendirian, ideologi, kepentingan, dan lain-lain
- (2) Perbedaan kebudayaan, misalnya pertentangan yang terjadi antara suku yang satu dengan suku yang lainnya, yang masing-masing memiliki budaya berbeda.
- (3) Bentrokan kepentingan, misalnya bentrokan kepentingan antara antara direktur dan staf bawahannya, disatu sisi staf bawahannya perlu honor yang layak, sedangkan yang lain direktur mengalami krisis keuangan untuk mengembangkan usahanya.
- (4) Perubahan-perubahan sosial, perubahan sosial yang terlalu cepat juga bisa menimbulkan goncangan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik

yang menyangkut tatanan strukturnya maupun tatanan nilai dan norma. Guncangan-guncangan tersebut pada akhirnya juga bisa mendorong terjadinya pertikaian antara golongan. Misalnya, pertikaian antara kelompok yang pro reformasi dengan kelompok yang pro status quo ketika terjadi perubahan di Indonesia.¹⁷

Berdasarkan keempat faktor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pertikaian terjadi diawali dengan adanya perbedaan dalam berbagai aspek, baik aspek pribadi, kebudayaan, kepentingan dan dipengaruhi juga oleh adanya perubahan-perubahan.

Bertolak dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu (1) kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan, (2) akomodasi, sebagai suatu proses di mana orang perorangan saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan, (3) persaingan, diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman, dan (4) konflik/pertentangan, adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Menurut pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

¹⁷ Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*,h. 8-15.

D. Hakikat Budaya Sekolah Islam

1. Budaya

Secara etimologi budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.”¹⁸ Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *Budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ihtiar manusia.¹⁹ Sedangkan pengertian secara terminologi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁰

Pengertian kebudayaan di atas dapat diartikan gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas diperlukan pembiasaan agar

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 130-131

¹⁹ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 30-31

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 14.

pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa.

2. Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Rahmat dan Edie Suharto dalam bukunya “Konsep Manajemen Berbasis Sekolah” menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.²¹

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu penyelesaian masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Diketahui bahwasanya sekolah secara bahasa adalah “bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.”²² Di Sekolah inilah peserta didik ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu keagamaan. Salah satu lembaga

²¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h. 308

²² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,.....,h. 796.

pendidikan yang di dalamnya diselenggarakan atau berlangsungnya pendidikan adalah sekolah.²³ Guna menciptakan strategi yang efektif dalam pembelajaran maka suatu lembaga pendidikan harus memiliki sistem pendidikan yang inovatif. Sistem pendidikan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan (kualitas dan kuantitas lulusan) serta akan memberi warna dan cara pandang serta pola pikir lulusannya.²⁴

Pada sistem pendidikan tentu ada kurikulum. Kurikulum ini merupakan program pendidikan yang telah direncanakan dan dibuat serta dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap kurikulum yang telah dirancang memiliki prinsip dasar dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum:

- (1) Prinsip kontinuitas (berkesinambungan)
- (2) Prinsip Fleksibilitas (luwes/mudah disesuaikan)
- (3) Prinsip Efisiensi (waktu, tenaga, pemanfaatan sarana dan pembiayaan)
- (4) Prinsip Efektifitas (berdaya guna/tepat guna)
- (5) Prinsip Pendidikan Seumur hidup.²⁵

Prinsip-prinsip tersebut jika dipertimbangkan dan dilaksanakan dengan baik dan benar maka hasil yang dikeluarkan akan memiliki kualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum dalam pengaplikasian pendidikan tidak hanya kurikulum eksplisit yang terdapat pada mata pelajaran saja, namun kurikulum yang

²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008), h. 121.

²⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*,.....,h.139.

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*,.....,h.141

bersifat tersembunyi juga diaplikasikan. Hal ini yang menjadikan lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang dinilai unggul dari lembaga pendidikan lain. Dan kurikulum tersembunyi itulah yang disering disebut dengan *Hidden Curriculum*.²⁶ Kurikulum tersembunyi ini memiliki peran yang sangat besar pada lembaga pendidikan dalam menanamkan karakter atau akhlak peserta didik.

Lembaga pendidikan atau sekolah yang efektif tentu akan memperhatikan implementasi dari kurikulum tersembunyi dengan baik. Sehingga nantinya dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah mampu menanamkan nilai-nilai luhur dalam jati diri dan berjalan dengan baik. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar sekolah mampu menawarkan kurikulum tersembunyi, diantaranya:

- (1) Adanya aturan sekolah, upacara, ritual, dan rutinitas.
- (2) Ada kompetisi antar sekolah untuk membangun solidaritas dan semangat demonstrasi.
- (3) Sekolah memiliki Motto, warna dan lain-lain.
- (4) Ada kunjungan lapangan yang dijadwalkan secara rutin.
- (5) Siswa secara teratur menerima pengakuan dan penilaian terkait nilai dan prestasi lain.
- (6) Adanya kebijakan sekolah mengenai pekerjaan rumah, disiplin, keselamatan (misalnya, pelatihan kebakaran atau simulasi bencana dan lain-lain).²⁷

²⁶ Syamsul Maarif, dkk, *School Culture Di Madrasah Dan Sekolah*, Semarang:IAIN Walisongo, 2012, h. 46

²⁷ Syamsul Maarif, dkk, *School Culture Di Madrasah Dan Sekolah*,....., h. 46.

Dengan adanya penawaran kurikulum tersebut maka sekolah akan menjadi wahana atau tempat memupuk kepekaan dan solidaritas antar sesama serta membiasakan perilaku-prilaku yang positif. Dan hal tersebut tentu berdampak positif bagi sekolah. Guna menunjang pembelajaran maupun implementasi kurikulum tersembunyi, tentu dalam suatu lembaga pendidikan terdapat fasilitas pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan fasilitas tersebut menjadikan pelaksanaan budaya sekolah akan lebih kondusif.

3. Budaya Sekolah Islam

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku beragama peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.²⁸ Diketahui bahwasanya anak adalah generasi, modal dasar dan sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Maka, dalam peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut yakni dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan. Dengan adanya strategi pendidikan yang inovatif dalam suatu lembaga pendidikan maka akan tercipta tujuan sekolah. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan metode pembudayaan (*enculturing*) yang islami dalam lingkungan sekolah.

Mengukur keberhasilan metode pembudayaan adalah dengan melihat perilaku sehari-hari. Sehingga implementasi yang telah dilakukan berdaya guna. Guna menerapkan strategi Budaya Sekolah Islami tentu adanya organisasi dalam

²⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*,.....,h. 30

menghidupkan budaya tersebut sehingga hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Budaya organisasi adalah fenomena kelompok, oleh karena itu terbentuknya budaya organisasi tidak lepas dari dukungan kelompok dan dalam waktu yang lama. Pembentukan budaya organisasi juga melibatkan *leader/* tokoh yang secara ketat menerapkan visi, misi dan nilai-nilai organisasi kepada para bawahannya sehingga dalam waktu tertentu menjadikan kebiasaan dan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.²⁹ Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya pengelolaan pendidikan menyatakan bahwa terbentuknya budaya organisasi itu berawal dari filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi.

Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.³⁰ Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah.

Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-

²⁹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*,...,h. 73.

³⁰ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta; Rajawali Press, 2012), h. 162

masing.³¹ Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas, karyawan dan lain-lain. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik. Personalialia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya sekolah Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di sekolah.

Untuk mengimplementasikan misi agar teraplikasikan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, perlu diketahui bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³²

Wujud pertama adalah wujud idealisme dalam kebudayaan. Pada wujud pertama ini sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Tempat dari wujud ini adalah di pikiran, sebuah gagasan atau ide. Jika wujud ini diabadikan melalui tulisan maka biasanya terdapat pada 'arsip' atau karangan hasil karya manusia. Wujud kedua adalah wujud aktivitas manusia dalam berinteraksi sesuai dengan ide atau gagasan yang sudah berlaku. Wujud yang kedua ini sudah bersifat konkrit dan bisa di foto, dirasakan, diobservasi, dan telah terjadi di sekeliling kita. Sedangkan wujud yang ketiga adalah wujud yang berupa fisik. Dimana dalam wujud ketiga ini

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 168

³² Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, ..., h. 6.

bersifat sangat konkrit. Karna pada wujud ketiga ini berupa hasil karya manusia, hasil perbuatan, hasil fisik.

Dalam penelitian ini wujud kebudayaan dapat disederhanakan lagi, yaitu fisik dan non fisik. Budaya fisik di sini meliputi sarana dan prasaran yang mendukung. Sedangkan non fisik berkaitan dengan hal-hal yang tidak berwujud fisik baik itu berupa konsep nilai, gagasan, sikap/perilaku dan lain-lain. Wujud budaya dalam penelitian ini bertitik pada ide, gagasan, peraturan serta suatu wujud aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat serta wujud fisiknya yaitu adanya pamphlet dan lain-lain. Sehingga dalam menciptakan peserta didik yang mampu mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari maka perlu adanya proses pembudayaan melalui pembiasaan. Ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa.

4. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islam

Pada uraian tentang budaya sekolah Islami diatas, sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup budaya sekolah Islami. Untuk lebih lanjutnya dapat dijelaskan mengenai ruang lingkup budaya sekolah Islami, yaitu: berkenaan dengan sekumpulan nilai budaya Islami diantaranya perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol budaya Islami.

a. Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau

ucapan.³³ Sejatinya manusia manusia memiliki potensi berupa perilaku yang menjadikannya baik atau menjadi buruk, dan semuanya itu harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhannya sebagai hamba Allah. Dalam budaya sekolah Islami hal yang utama dalam pengaplikasian akhlak atau adab yang telah dikonsepskan adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Apakah budaya yang telah dirumuskan telah sesuai dengan harapan yang ingin dicapai atau tidak, sehingga nantinya perilaku-perilaku hasil dari pembudayaan tersebut dapat terwujud. Dan tentunya harapan tujuan sekolah pun dapat terwujud.

b. Tradisi

Tradisi dalam budaya sekolah Islami merupakan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dimana tradisi tersebut turun temurun dan dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi maka pesera didik atau warga sekolah sekalipun, akan mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa perlu menjelaskan lagi. Tradisi dalam budaya sekolah Islami berorientasi pada hal yang positif. Dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan.

c. Kebiasaan keseharian

Budaya sekolah Islami merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada objeknya (peserta didik). Dalam membentuk karakter peserta didik, hal yang perlu dirancang adalah bagaimana konsep dari startegi

³³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 671

tersebut dapat melekat pada kepribadian mereka, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Sehingga budaya sekolah islami berorientasi kepada adab dan nilai- nilai kebiasaan keseharian. Seperti bagaimana beradab ketika makan dan minum, adab ketika masuk dan keluar kamar mandi dan lain- lain.

d. Simbol-simbol budaya

Simbol-simbol budaya Islami sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama, dll. Simbol dalam budaya Islami akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.³⁴

E. Budaya Akademik Islam

Pendidikan adalah proses pembudayaan. Pendidikan merupakan proses membiasakan hidup sesuai dengan tata nilai yang telah diyakini kebenarannya. Hal ini berarti dalam melaksanakan pendidikan kita harus membudayakan atau membiasakan hidup untuk taat kepada aturan atau nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu lingkungan pendidikan. Apabila definisi tersebut kita turunkan ke dalam pendidikan di kampus Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pembiasaan penerapan tata nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan di lingkungan kampus dan dilaksanakan seluruh warga kampus. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan dan sarana

³⁴ Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Maliki Press, 2011), h. 1.

prasarana, serta suasana kampus yang menunjang tradisi keilmuan Islam atau dikenal dengan istilah membangun *Islamic Learning Society*.³⁵

MTs Negeri 4 Pidie sebagai salah satu sekolah telah mencanangkan strategi pendidikan yang diberi nama dengan Budaya Akademik Islami. Budaya Akademik Islami ini memuat butir-butir berikut.

1. Membangun *Islamic Learning Society*

Tugas utama sekolah Islam dalam melaksanakan pendidikan yaitu mewujudkan lahirnya para ilmuwan/ulama yang ilmunya dapat menjadi solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh suatu bangsa dan dunia. Sejarah menunjukkan, pada masa keemasan peradaban Islam, yang dikenal sebagai abad ilmu pengetahuan, sekolah Islam telah mampu melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang menjadi rujukan sejarah dunia.

Kejayaan yang telah diraih oleh pendidikan Islam terdahulu harus mampu diraih oleh Pendidikan Islam pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, masyarakat pendidikan dengan suasana lingkungan yang selalu melaksanakan ibadah dan suasana akademik yang kondusif perlu dibangun, yaitu dengan membangun *Islamic Learning Society*.³⁶

2. Gerakan Shalat Berjama'ah

Hubungan antar manusia memiliki dimensi yang sangat luas. Manusia menjadi manusia jika hanya ia bergaul dan bekerjasama dengan manusia lain.

³⁵ Anwar, R, *Risalah Bismillah, Membangun Generasi Khaira Ummah*, (Semarang: Unissula Press, 2012), h. 53

³⁶ Hevy Risqi, *Penerapan Budaya Akademik Islami Dalam Pembelajaran Matematika, Jurnal Ilmiah*, (Semarang: 2013), h. 2-3

Manusia tak mungkin hidup sendirian. Jadi, dapat dikatakan bahwa fitrah manusia adalah hidup bersama (berjama'ah). Berdasarkan hal ini, maka manusia membutuhkan kerjasama, silaturahmi, atau jama'ah untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan tidak dapat diraih sendirian, kesuksesan hanya dapat diraih dengan bersama-sama atau berjama'ah. Shalat berjama'ah adalah sarana membangun jama'ah (masyarakat). Shalat berjama'ah merupakan representasi jama'ah yang sesungguhnya dalam menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju kearah tujuan bersama. Allah mengharuskan shalat berjama'ah karena merupakan salah satu fitrah manusia untuk berjama'ah dan menunjukkan pentingnya pencapaian tujuan secara bersama-sama.³⁷

3. Gerakan Berbusana Islami

Terdapat beberapa ide dasar adanya bahan-bahan pakaian, antara lain:

- a. Agar dipakai, hal ini sesuai dengan pernyataan seorang pakar bahasa Al Quran, Ar Raghib Al Isfahani, yang menyatakan bahwa pakaian dinamai tsiyab atau tsaub.
- b. Tertutupnya aurat, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surah Al 'Araf (7): 20-22.
- c. Bertujuan untuk melindungi diri dari sengatan panas, dingin, dan bahaya peperangan, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surah An Nahl (16): 81.

³⁷ Hevy Risqi, *Penerapan Budaya Akademik Islami Dalam Pembelajaran Matematika*,...,h.4.

d. Penyiksa berat di akhirat, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surah Ibrahim (14): 49-51.³⁸

Berdasarkan ide dasar adanya bahan-bahan pakaian yang telah diuraikan di atas, para ulama mengambil kesimpulan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang dapat diaktualkan pada saat seseorang memiliki kesadaran. Hal ini dikarenakan fitrah manusia diharuskan untuk menutup aurat, maka untuk menjaganya dari godaan setan, setiap muslim dianjurkan memakai busana Islami.

4. Gerakan Thaharah

Umat Islam selalu diajarkan untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian. Kebersihan dan kesucian termasuk bagian dari ibadah dan merupakan sebagian dari iman. Oleh karena itu, dengan menciptakan kebersihan dapat mendidik dan menggerakkan manusia untuk melaksanakan kehidupan secara sempurna. Baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan di sekitarnya.³⁹

5. Gerakan Keteladanan

Setiap diri adalah pemimpin dan setiap diri adalah teladan, artinya seorang pemimpin adalah teladan. Tugas utama seorang pemimpin salah satunya adalah tampil di depan memberikan teladan atau sebagai motivator, artinya seorang pemimpin saat melakukan sesuatu dapat menjadi contoh atau motif atau dorongan bagi orang lain yang dipimpinnya untuk melakukan hal yang sama. Aspek utama gerakan keteladanan salah satunya adalah kesadaran setiap individu, khususnya

³⁸ Hevy Risqi, *Penerapan Budaya Akademik Islami Dalam Pembelajaran Matematika*,...h. 4

³⁹ Hevy Risqi, *Penerapan Budaya Akademik Islami Dalam Pembelajaran Matematika*,...h. 4

pemimpin, harus dapat menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang motivator yang bertugas mengajak orang lain beriman kepada Allah dan ber'amar ma'ruf nahi munkar. Apabila setiap pendidik termasuk pemimpinnya telah menjadi khaira ummah, maka cita-cita membangun generasi khaira ummah dapat dicapai, artinya metode pendidikan paling efektif adalah keteladanan.⁴⁰



⁴⁰ *Ibid.*, h. 4

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara purposive dan snowball.¹ Menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Hadari Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.³

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15.

² Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 4.

³ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar-kan dalam rumusan masalah penelitian.⁴ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah internalisasi budaya sekolah Islam dan pengaruhnya dalam interaksi sosial siswa MTs N 4 Pidie.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁵ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁶

Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.⁷ Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah MTs N 4 Pidie, guru/pengajar MTs N 4 Pidie dan beberapa orang siswa MTs N 4 Pidie. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara

⁴ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 78.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

⁶ Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2009), h. 92.

⁷ Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di MTs N 4 Pidie. Penelitian ini direncanakan dalam waktu empat bulan terhitung dari bulan Oktober 2017 hingga bulan Januari 2018.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁸ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan beberapa informan kunci dan hasil observasi dengan mengamati secara langsung kondisi objek di lapangan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.⁹ Adapun sumber sekunder terdiri dari

⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 132.

⁹ Buhan Bugin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*,.....,h. 132.

berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi¹⁰. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih utuh untuk memperkuat data yang diperoleh dari dokumentasi. Adapaun responden yang diwawancarai terdiri dari kepala sekolah MTs N 4 Pidie, guru Pendidikan Agama Islam, guru/pengajar MTs N 4 Pidie dan beberapa orang siswa MTs N 4 Pidie. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit¹¹. Dalam kegiatan ini penulis

¹⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, ..., h. 118.

¹¹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, ..., h. 143.

mengamati secara langsung proses interaksi sosial antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan masyarakat.

3. Telaah Dokumentasi

Sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting, dan perlu mendapat perhatian bagi para peneliti. Data ini memiliki objektivitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada para guru sebagai tim peneliti. Informasi dari sumber dokumen sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan dokumen catatan pribadi¹². Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data profil MTs N 4 Pidie, data siswa-siswi dan data tenaga pengajar di MTs N 4 Pidie. Pada kegiatan ini, penulis juga mengumpulkan berbagai buku-buku bacaan baik dokumen hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis desetasi, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian, yaitu *data collection*, *data reduction*, *display* dan verifikasi data seperti berikut ini:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data (*data collection*) penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dibantu dengan dokumentasi terhadap sumber data yang diteliti. Dalam tahap ini peneliti melakukan sejumlah aktivitas baik secara administrasi atau pun secara teknis di lapangan guna memperoleh data

¹² Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 47.

sebanyak-banyaknya dan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan atau target penelitian ini. Setelah hasil penelitian disusun secara sistematis, data-data diperiksa kelengkapannya. Jika masih terdapat kekurangan, maka peneliti harus mencari data tambahan sampai data tersebut dianggap mencukupi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses penyaringan data atau proses seleksi terhadap data. Diawali dengan proses pemilihan sejumlah data yang dapat diolah dan digabungkan menjadi satu informasi dalam mendukung suatu proses penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Penyederhanaan sejumlah data sangat penting agar penelitian lebih terfokus terhadap sasaran data-data yang disederhanakan tersebut dan lebih mengacu kepada sistem terpusat. Apabila telah terkondisi, maka akan mudah membuat suatu gambaran secara umum.

3. Penyajian Data (*Display*)

Display data adalah pendeskripsian terhadap sekumpulan data atau informasi tersusun dan terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

Penyajian data dalam penelitian ini juga dilakukan sebagai suatu langkah kongkrit dalam memberikan gambaran mengenai data agar lebih mempermudah dalam memahami data-data yang telah diperoleh. Sementara penyajian data sangat bervariasi, ada data yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan, tabel, diagram alir atau *flow chart* dan grafik.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada data, informasi maupun catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman-teman sebagai langkah mengembangkan kerangka pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal atau kesimpulan sementara, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan.

Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis serangkaian proses tahap-tahap penelitian dari awal proses sampai akhir, sehingga data-data tersebut dapat diproses menjadi informasi aktual dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.¹³

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,.....,h. 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah MTsN 4 Pidie merupakan sekolah setingkat menengah pertama yang berdiri tahun 1980 dan terletak di Jalan Banda Aceh-Medan Km. MTsN 4 Pidie memiliki lokasi yang strategis yang terletak jauh dari keramaian atau tepatnya di Desa Kampung Saka, Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. MTsN 4 Pidie sebagai tempat pendidikan tingkat pertama di Kecamatan Mutiara telah mengalami beberapa pergantian kepala sekolah dan saat ini MTsN 4 Pidie kepala sekolah MTsN 4 Pidie ialah Drs. Hamdani.¹

Jumlah seluruh personil sekolah MTsN 4 Pidie sebanyak 38 orang, terdiri atas guru PNS, guru honorer dan kontrak orang, TU PNS dan staf karyawan kontrak, untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Pengurus MTsN 4 Pidie tahun Pelajaran 2018/2019

No	Personil/Pengurus MTsN 4 Pidie	Jumlah
1	Guru tetap	20 orang
2	Guru honorer	4 orang
3	Pengawai TU	4 orang
4	Honorer TU	2 orang
5	Honorer Perpustakaan	2 orang
6	Penjaga Sekolah	2 orang
7	Satpam	2 orang
8	Operator Sekolah	2 orang

Sumber: Kantor TU MTsN 4 Pidie, 2018.

¹ Sumber: Dokumen Profil MTs N 4 Pidie, 2018.

Siswa merupakan salah satu komponen bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan di sekolah. Antara guru dan siswa, keduanya merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Guru sebagai pendidik/pengajar sedangkan siswa sebagai anak didik. Siswa dan guru yang terdapat di MTsN 4 Pidie memiliki latar belakang yang berbeda, artinya tidak hanya mereka yang berasal dari golongan mampu dari segi materil melainkan sebagian besar siswa di MTsN 4 Pidie berasal dari anak petani. Hal ini tentu juga mempengaruhi tingkat kemampuan siswa. Jumlah siswa menurut data statistik tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa MTsN 4 Pidie Berdasarkan Kelas tahun Pelajaran 2017-2018

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	VII-1	13	32	45
2	VII-2	16	29	45
3	VII-3	16	31	47
4	VII-4	19	24	43
5	VII-5	20	11	31
6	VII-6	12	14	26
7	VII-7	14	12	26
JUMLAH		110	153	263
8	VIII-1	15	19	34
9	VIII-2	12	18	30
10	VIII-3	10	20	30
11	VIII-4	10	14	24
12	VIII-5	10	20	30
13	VIII-6	8	21	29
14	VIII-7	8	14	22
15	VIII-8	10	20	30
16	VIII-9	11	28	39
JUMLAH		84	184	268
17	IX-1	7	23	30
18	IX-2	12	18	30
19	IX-3	16	16	32
20	IX-4	10	22	32

21	IX-5	16	16	32
22	IX-6	16	16	32
NO	KELAS	L	P	JUMLAH
23	IX-7	14	24	38
24	IX-8	10	20	30
25	IX-9	11	14	25
JUMLAH		112	169	281
JUMLAH TOTAL PESERTA		306	506	812

Sumber: Kantor TU MTsN 4 Pidie, 2018

Sebagai mana sekolah-sekolah lainnya MTsN 4 Pidie ini juga memiliki visi dan misi sebagai berikut:

(1) Visi

Menghasilkan lulusan berkualitas yang taat beragama, memiliki nilai-nilai moral dan etika, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri dan menjadi pembelajar sepanjang hayat

(2) Misi

- a. Mengembangkan kemampuan akademik yang memiliki daya saing tinggi.
- b. Mengembangkan kepribadian yang taat beragama dan memiliki nilai-nilai religius Islam, moral dan etika.
- c. Menciptakan lingkungan belajar bersih, menyenangkan, kreatif dan inovati.
- d. Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- e. Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan terhadap diri dan lingkungannya.
- f. Menciptakan budaya pembelajar sepanjang hayat.

Dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang telah dituangkan dalam visi dan MTsN 4 Pidie, maka pihak sekolah dengan bekerja sama pada pemerintah terus meningkatkan berbagai keperluan salah satunya ialah infrastruktur sekolah. Sejak berdirinya hingga saat ini infrastrukstur MTsN 4 Pidie sudah hampir mencapai tahap kesempurnaan terutama infrastruktur utama seperti ruang belajar, WC, Laboratorium bagi siswa IPA, Lab Komputer dan lain sebagainya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTsN 4 Pidie dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Jumlah dan Kondisi Sarana dan Prasarana MTsN 4 Pidie

No	Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	32	Baik
2	Laboratorium Komputer	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Ruang Tamu	1	Baik
6	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
7	Ruang Guru	1	Baik
8	Ruang Tata Usaha	1	Baik
9	Ruang OSIS	1	Baik
10	Kamar Mandi/WC Guru	3	Baik
11	Kamar Mandi/WC Murid	6	Baik
12	Ruang Ibadah	1	Baik
13	Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik
14	Ruang Koperasi sekolah	1	Baik
15	Ruang BK	1	Baik
16	Ruang Waka Sarana	1	Baik
17	Ruang Piket	1	Baik

Sumber: Kantor Tata Usaha/TU MTsN 4 Pidie, 2018.

Perpustakaan merupakan pusat sumber ilmu yang utama, maka di perpustakaan MTsN 4 Pidie dilengkapi dengan berbagai macam buku-buku yang

ada. Media pembelajaran yang tersedia meliputi: perpustakaan lengkap, TV di Labor, VCD player di labor, CD pembelajaran lengkap berada di unit komputer dan perpustakaan, komputer 20 unit dan akses internet, kaset dan video recorder, mushalah sebagai prasarana ibadah siswa MTsN 4 Pidie, yang sekaligus sebagai laboratorium keagamaan, laboratorium sains IPA (Fisika Dan Biologi, 14 lokal untuk sarana belajar, 1 ruang bimbingan konseling dan lapangan untuk berolahraga.

B. Bentuk-Bentuk Internalisasi Budaya Sekolah Islam di MTs N 4 Pidie

1. Bentuk Internalisasi Budaya Sekolah Islam Pada Aspek Berpakaian

Pakaian ialah suatu aspek dalam kehidupan yang sangat diatur dalam agama Islam. Pemeluk Islam sangat dianjurkan untuk memakai pakaian yang menutupi auratnya. Jika ditinjau dari aspek aurat yang diatur dalam agama Islam, para lelaki menuntut untuk menutup auratnya dari pusat hingga lutut sedangkan perempuan diatur agar menutupi seluruh anggota tubuhnya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa di MTsN 4 Pidie pakaian yang dikenakan oleh para siswanya diatur sesuai dengan anjuran agama. Artinya siswa laki-laki diwajibkan untuk mengenakan pakaian yang sopan seperti baju berlengan panjang dan celana yang menutupi hingga mata kakinya. Hal ini juga diberlakukan kepada siswa perempuan yang diwajibkan untuk memakai busana muslimah yang menutupi anggota tubuhnya.²

² Hasil Observasi Pada Tanggal 1 Maret 2018

Penerapan berpakaian yang sesuai dengan anjuran Islam ini tidak hanya diberlakukan kepada siswa semata, melainkan juga kepada seluruh pihak sekolah baik guru, staf/karyawan dan bahkan pihak keamanan sekolah. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala sekolah MTsN 4 Pidie bapak Hamdani, S. Ag yaitu sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala sekolah MTsN 4 Pidie sangat menekankan peraturan kepada siswa/i, guru serta karyawan untuk mengenakan pakaian yang sopan dan menutupi anggota tubuh. Penerapan tata cara berpakaian kepada guru dan karyawan yang sesuai dengan anjuran agama Islam ini diterapkan agar siswa/i mencontoh atas apa yang diperlihatkan oleh gurunya”.³

Keterangan di atas, juga diperkuat oleh keterangan yang disampaikan oleh ibu Zainiyah, S. Ag, salah seorang guru di MTs N 4 Pidie, yaitu:

“Saya sudah mengajar di MTsN 4 Pidie ini selama 6 tahun. Selama enam tahun itu saya melihat peraturan yang diterapkan di sekolah MTsN 4 Pidie ini sangat didasarkan kepada budaya sekolah Islam terutama dalam segi berpakaian. Kami selaku guru selalu menampilkan tata cara berpakaian yang sopan seperti baju syar’i dan busana muslimah lainnya. Hal ini kami lakukan agar siswa saat memperhatikan kami baik saat berada di dalam kelas, lingkungan sekolah dan bahkan dilingkungan masyarakat”.⁴

Berdasarkan kedua keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi budaya sekolah Islam dalam segi berpakaian dilakukan dengan memberlakukan peraturan wajib berpakaian syar’i secara tertulis dan memberikan sanksi bagi siswa/i yang melakukan pelanggaran. Selain itu internalisasi budaya sekolah Islam di MTsN 4 Pidie juga diupayakan dengan memberlakukan aturan tersebut kepada semua personil sekolah seperti guru dan karyawannya guna dapat menjadi teladan bagi para siswa dan siswinya.

³ Hasil Wawancara.: Hamdani, Kepala Sekolah MTsN 4 Pidie tanggal 1 Maret 2018

⁴ Hasil Wawancara.: Zainiyah, Guru di Sekolah MTsN 4 Pidie tanggal 3 Maret 2018

Internalisasi budaya sekolah yang bernuansa di MTsN 4 Pidie Jaya juga diupaya oleh guru laki-laki. Dalam lingkungan sekolah para pengajar laki-laki juga menampilkan tata cara berpakaian yang islami seperti mengenai baju koko saat dihari-hari tertentu seperti pada saat diadakannya acara PHBI dan lainnya. Selain itu dalam keseharian guru di sekolah MTsN 4 Pidie juga mengenakan peci agar bisa menjadi satu aspek yang diteladani siswanya. Hal ini sebagai mana yang dinyatakan oleh bapak Jamaluddin Basyah bahwa:

“Di sekolah MTsN 4 Pidie sering diadakan kegiatan rutinitas berupa memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra’ Mi’raj. Pada saat berlangsungnya acara ini pihak sekolah mewajibkan kepada guru dan siswa untuk memakai pakaian muslim/muslimah”.⁵

Dari keterangan bapak Jamaluddin Basyah maka terlihat jelas bahwa internalisasi budaya sekolah Islam tidak terfokus pada siswa/i semata melainkan juga kepada pihak sekolah. Selain itu internalisasi budaya sekolah Islam tidak hanya dilakukan pada hari-hari tertentu, melainkan juga disetiap harinya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah MTsN 4 Pidie.

2. Bentuk Internalisasi Budaya Sekolah Islam Pada Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di MTsN 4 Pidie tidak jauh berbeda sekolah-sekolah lainnya. Mata pelajaran yang diberikan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak Departemen Agama. Dalam rangka mewujudkan visi dan misinya untuk menjadi sekolah MTsN 4 Pidie sebagai sekolah teladan dalam

⁵ Hasil Wawancara: Jamaluddin Basyah Guru di Sekolah MTsN 4 Pidie tanggal 4 Maret 2018

aspek keislaman, maka internalisasi budaya sekolah Islam dalam kegiatan pembelajaran pun sangat diutamakan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh informasi bahwa di MTsN 4 Pidie proses belajar sangat menekankan sistem belajar yang islami di antaranya seperti tata cara pengelompokan antara siswa dan siswa dalam ruang kelas. Meja dan kursi tempat belajar siswa dan siswi dalam proses belajar mengajar di ruang kelas dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, hal ini dilakukan agar tidak terjadinya hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu internalisasi budaya sekolah Islam dalam kegiatan pembelajaran di MTsN Pidie juga dilakukan dengan membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum memulai pelajaran dengan tujuan agar siswa dimudahkan dalam memahami setiap pelajaran yang diberikan guru.⁶

Hasil pengamatan di atas didukung oleh pernyataan salah seorang siswa Mujiburrahman kelas yang mengatakan bahwa:

“Saya siswa kelas IX, sejak dari kelas VII sistem belajar mengajar di MTsN 4 Pidie ini selalu diawali dengan baca doa belajar, kemudian guru baru memulai pelajaran. Tidak hanya di awal pembelajaran guru meminta siswa untuk berdoa, bahkan ada guru-guru tertentu yang mengajar siswanya untuk berdoa saat berakhirnya jam pelajaran”.⁷

Berdasarkan ungkapan dari Mujiburrahman di atas maka dapat dijelaskan bahwa internalisasi budaya sekolah Islam di MTsN 4 Pidie juga berlangsung saat kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. internalisasi budaya sekolah Islam dalam pembelajaran secara langsung seperti memberlakukan peraturan membaca doa saat hendak memulai jam pelajaran dan secara tidak

⁶ Hasil Observasi pada tanggal 4 Maret 2018

⁷ Hasil Wawancara: Mujiburrahman, Siswa Sekolah MTsN 4 Pidie tanggal 4 Maret 2018

langsung seperti meminta siswa/i agar memberikan atau menjawab salam saat guru sudah atau sedang masuk ke ruangan kelas.

Bentuk internalisasi budaya sekolah Islam di MTsN 4 Pidie juga diupayakan oleh pihak sekolah dengan menerapkan aturan kepada siswanya untuk memberikan salam saat gurunya memasuki ruang belajar atau sebaliknya guru mengucapkan salam saat hendak memasuki ruang belajarnya.

Selain aspek-aspek di atas, internalisasi budaya sekolah Islam dalam kegiatan belajar mengajar juga dilakukan oleh pihak sekolah atau guru untuk melangrang perbuatan siswa yang bertengan dengan norma, budaya dan nilai-nilai keislaman seperti kebiasaan mencontek, mengganggu teman saat belajar dan saling menghargai sesama guru dan teman sekelasnya. Bagi siswa yang melakukan contekan saat guru memberikan tugas, maka akan dikenai sanksi berupa penurunan nilai dari guru mata pelajaran yang bersangkutan. Keterangan ini seperti yang dijelaskan oleh Rahmawati siswa:

“Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas kami sangat dilarang oleh guru untuk melakukan contekan kepada teman-teman kelas, karena budaya mencontek ini bukan bagian dari budaya sekolah MTsN 4 Pidie. Bahkan saya pernah mendapatkan sanksi saat kedatangan mencontek di hari ujian tengah semester, sehingga nilai mata pelajaran yang bersangkutan saya sangat rendah. Setelah saya mendatangi guru bersangkutan ternyata guru tersebut mengetahui hasil ujian saya tersebut bukan dari usaha saya sendiri, melainkan hasil contekan dari teman sebangku saya”.⁸

Berbagai fakta di atas menunjukkan bahwa internalisasi budaya sekolah Islam di MTsN 4 Pidie dalam kegiatan pembelajaran bertujuan tidak hanya mencerdaskan kemampuan berfikir siswa terhadap mata pelajaran, melainkan juga

⁸ Hasil Wawancara: Rahmiwati, Siswa Sekolah MTsN 4 Pidie tanggal 4 Maret 2018

mendidik siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya Islam dalam kehidupan siswa baik di lingkungan sekolah maupun saat berkecimpung dalam masyarakat.

3. Bentuk Internalisasi Budaya Sekolah Islam dalam Berinteraksi

Setiap manusia tentu membutuhkan orang lain, apa lagi saat seseorang tersebut berada di tengah-tengah keramaian. Hal semacam ini juga terjadi pada siswa yang terdapat pada MTsN 4 Pidie yang tidak bisa dilepaskan dari proses interaksi dengan teman dan gurunya. Proses interaksi terutama terlihat saat terkadinya komunikasi baik antara guru sama siswa atau pun siswa dengan siswa. Internalisasi budaya sekolah Islam dalam berinteraksi di MTsN 4 Pidie terlihat dengan pola komunikasi yang penuh kesopanan jika yang melakukan komunikasi itu antara siswa yang tidak seumurannya, begitu juga komunikasi yang dilakukan siswa dengan gurunya. Berkaitan dengan interaksi sebagai reasiasi budaya sekolah Islam dalam bentuk komunikasi di MTsN 4 Pidie dinyatakan pula oleh Sukarni, yakni sebagai berikut:

“Kami sebagai salah seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 4 Pidie, jika bertemu dengan siswa atau guru mata pelajaran lainnya selalu melihat terlebih dahulu usia. Jika lebih tua dari kami, maka tata cara berkomunikasi pun disesuaikan begitu juga dengan yang sebaya atau di bawah umur kami. Hal ini kami lakukan agar siswa/i dapat mempraktekkan dalam kehidupannya baik di lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat”.⁹

Keterangan di atas menggambarkan bahwa dalam pola interaksi yang terjadi MTsN 4 Pidie baik antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa

⁹ Hasil Wawancara: Sukarni, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah MTsN 4 Pidie tanggal 4 Maret 2018

merupakan bagian dari nilai-nilai budaya Islam, terutama dalam membina karakter kesopanan berbicara dan menghormati orang yang lebih tua, menyegani teman sebaya dan menghargai orang di bawah umurnya.

Internalisasi budaya sekolah Islam pada siswa/i di MTsN 4 Pidie dilihat dari aspek interaksi juga terlihat di saat diadakannya rutinitas sekolah seperti acara bersih-bersih/gotong royong. Di MTsN 4 Pidie kegiatan gotong-royong dilaksanakan setiap hari jum'at yang dimulai dari pukul 08:00-08:30 WIB menjelang masuk jam pelajaran. Saat berlangsungnya kegiatan gotong royong semua siswa dari kelas VII sampai dengan kelas IX ikut serta berpartisipasi sehingga terjadinya hubungan interaksi untuk saling menolong satu sama lain. Budaya dan sifat saling tolong menolong sesama ini merupakan budaya sekolah bernuansa Islam. Menurut Zainiyah salah seorang wali kelas VIII MTsN 4 Pidie bahwa:

“Selama ini rutinitas gotong royong khususnya di hari Jum'at telah memberikan andil besar dalam menanamkan nilai-nilai budaya sekolah Islam bagi setiap siswa. Hal ini dikarenakan dengan adanya saat berlangsungnya aktivitas gotong-royong antara siswa satu dengan lainnya saling bisa mengenal dan menghargai serta membantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang diperintahkan oleh pihak sekolah”.¹⁰

Pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi di sekolah MTsN 4 Pidie merupakan bagian dari bentuk nilai budaya sekolah Islam, karena siswa dapat belajar dengan memahami tata cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kategori umur yang berbeda.

¹⁰ Hasil Wawancara: Zainiyah, Guru di MTsN 4 Pidie tanggal 4 Maret 2018

4. Bentuk Internalisasi Budaya Sekolah Islam Pada Aspek Kedisiplinan

Islam juga menganjurkan kepada pemeluknya untuk menjaga waktu kedisiplinanya dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan termasuk dalam kegiatan pendidikan. Kedisiplinan yang dimaksud ialah bagian dari nilai budaya sekolah Islam MTsN 4 Pidie dalam memberikan dan meningkatkan kedisiplinan siswa/i nya dalam beberapa aspek yang telah diatur oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama satu minggu saat penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa waktu yang harus dijaga siswa yang merupakan bagian dari aturan sekolah MTsN 4 Pidie di antaranya kehadiran ke sekolah paling lambat jam 08:00 WIB dan pulang sekolah pukul 01:00 WIB dan menjaga waktu masuk ruangan sebelum guru memulai pelajaran. Jika hal ini dilanggar oleh siswa, maka siswa bersangkutan tidak boleh lagi masuk ke sekolah dan berdiri di gerbang sekolah dan jika masuk kelas terlambat, maka siswa yang bersangkutan tidak dibenarkan lagi mengikuti jam pelajaran yang bersangkutan.¹¹

Keterangan di atas diperkuat oleh ungkapan wakil kepala sekolah MTsN 4 Pidie bapak Lukman, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Setiap siswa MTsN 4 Pidie wajib hadir ke sekolah tepat waktu yaitu pukul 08:00 WIB jika tidak maka siswa yang bersangkutan tidak diberi lagi masuk kelas dan tetap meunggu habis jam pertama. Bahkan selama ini kami pihak sekolah juga telah memberlakukan hal ini semua kepada guru-guru yang terlambat hadir ke sekolah. Hal ini diperlakukan agar siswa tidak mencontoh prbuatan yang tidak baik tersebut”.¹²

¹¹ Hasil Observasi pada tanggal 7 Maret 2018

¹² Hasil Wawancara: Lukman, Wakil Kepala Sekolah MTs N 4 Pidie pada tanggal 4 Maret

Keterangan wakil kepala sekolah MTsN 4 Pidie ini menggambarkan bahwa betapa pentingnya nilai kedisiplinan budaya Islam diterapkan kepada siswa MTs N 4 Pidie agar siswa terbiasa dalam menjaga waktunya, dan tidak membuang-buang waktu pada kegiatan yang tidak membawa manfaat bagi dirinya.

Selain kedisiplinan dalam menjaga waktu belajar, sebagai internalisasi budaya sekolah Islam di MTsN 4 Pidie para siswa juga dilatih untuk menjaga waktu ibadahnya terutama waktu shalat dzuhur yang dilaksanakan di sekolah di bawah bimbingan guru Pendidikan Agama Islam. Menurut hasil wawancara dengan guru PAI MTs N 4 Pidie dikatakan bahwa:

“Di MTsN 4 Pidie shalat dzuhur berjama’ah sudah menjadi rutinitas, untuk menjaga kedisiplinan dalam menjalani ibadah tersebut pihak sekolah memberikan aba-aba dengan bunyian bel saat waktu shalat dzuhur masuk. Hal ini dilakukan agar siswa bisa terbiasa menjaga waktunya disaat masuknya jadwal waktu shalat lain saat berada di lingkungan masyarakat”.¹³

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai kedisiplinan yang merupakan salah satu budaya sekolah Islam yang diterapkan pada siswa MTsN 4 Pidie ini membawa pengaruh terhadap kehidupan siswa terutama dalam menjaga waktu ibadah sebagai kewajibannya sehingga akan terbiasa di saat siswa sudah memasuki masa usia dewasa.

5. Bentuk Internalisasi Budaya Sekolah Islam dalam Beribadah

Sebagaimana beberapa sekolah lainnya yang telah mengadakan dan menyediakan sarana peribadatan bagi siswanya, maka MTsN 4 Pidie pun dilihat dari sarana ibadahnya juga sudah lengkap yang ditandai dengan adanya mushalla

¹³ Hasil Wawancara: Zainiyah, Guru PAI MTs N 4 Pidie pada tanggal 4 Maret 2018

yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti mukenah, sajadah dan sebagainya.

Sebagai sekolah bernuasa Islam, MTsN 4 Pidie telah menginternaslisasikan budaya sekolah Islam dalam kegiatan ibadah berjama'ah selama 5-7 tahun akhir. Hal ini semua dilakukan karena ibadah shalat merupakan suatu kewajiban yang wajib dilakukan oleh setiap orang saat dia memasuki masa baligh. Pelatihan nilai Islam untuk shalat secara berjama'ah telah pula membawa dampak terhadap tingkah laku siswa baik kepada sesamanya maupun siswa dengan gurunya. Menurut pernyataan salah seorang guru di MTsN 4 Pidie ini dikatakan bahwa:

“Di sekolah MTs N 4 Pidie ini hanya shalat zuhur saja yang aktif dijalankan, karena siswa hanya sampai jam 01:00 WIB di sekolah. Namun, terkadang siswa juga diajak untuk melakukan shalat sunnah seperti shalat dzuha dan sebagainya”.¹⁴

Bertolak dari ungkapan di atas, maka dapat diterangkan bahwa internalisasi budaya sekolah Islam tidak saja dilakukan pada jam belajar saja melainkan juga melalui kegiatan keagamaan seperti mengajak siswa untuk mengerjakan shalat tepat pada waktunya.

Keterangan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa kegiatan ibadah berupa shalat berjama'ah sangat aktif dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswanya. Para guru dan staf sekolah juga ikut berpartisipasi dalam membangkitkan semangat siswa untuk menjalani ibadah shalat secara berjamaah di mushalla sekolah. Bahkan menariknya lagi rutinitas menjalankan kewajiban shalat berjamaah ini telah mendidik siswa untuk mampu menjadi

¹⁴ Hasil Wawancara.: Zainiyah, Guru Sekolah MTs N 4 Pidie pada tanggal 4 Maret 2018

seorang imam untuk menggantikan guru yang dijadwalkan sebagai imam berhalangan.¹⁵

Hasil pengamatan di atas diperkuat oleh ungkapan kepala sekolah MTsN 4 Pidie Bapak Hamdani, S. Ag bahwa:

“Dengan adanya latihan yang diberikan kepada siswa untuk menjadi imam menimami teman-temannya, maka akan melatih mereka untuk bisa mampu terjun sebagai imam di lingkungan masyarakat. Lebih lanjut lagi bapak Hamdani, S. Ag, mengatakan bahwa yang dipilih menjadi imam di kalangan siswa tersebut tentu yang sudah sampai umur dan memiliki pengetahuan tentang agama, terutama mereka yang berasal dari kalangan santri dayah”.¹⁶

Melihat keterangan di atas, maka dapat diterangkan bahwa internalisasi budaya sekolah Islam pada siswa MTsN 4 Pidie mempengaruhi aspek psikomotorik /keterampilan para siswanya. Artinya dengan adanya pelatihan siswa untuk menjadi imam untuk teman-temannya, maka akan siswa yang bersangkutan akan terbiasa melakukannya saat berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

6. Bentuk Internalisasi Budaya Sekolah Islam Pada Aspek Kerapian dan Kebersihan

Dalam agama Islam kebersihan itu merupakan bagian dari iman. Hal ini tentu harus direalisasikan kepada siswa yang sedang menimba ilmu pengetahuan terutama siswa/i MTs N 4 Pidie. Kerapian dan kebersihan para siswa MTsN 4 Pidie dilihat dari penampilan yang bersih berupa gaya rambut, pakaian dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa para siswa yang belajar di MTsN 4 Pidie memakai dua seragam dalam 1 minggu yang terdiri dari pakaian

¹⁵ Hasil Observasi pada Tanggal 6 Maret 2018

¹⁶ Hasil Wawancara.: Hamdani, Guru Sekolah MTs N 4 Pidie pada tanggal 6 Maret 2018

putih biru dan pramuka. Selaian itu pakaian yang diketainya bagi siswa laki-laki wajib dimasukkan ke dalam sehingga terlihat rapi serta dilengkapi dengan dasi.¹⁷ Selaian menjaga kebersihan diri, para siswa di MTsN 4 Pidie ini juga menjaga dengan baik kebersihan lingkungan sekolahnya dari berbagai kekumuhan dari sampah makanan. Kegiatan bersih-bersih ini diadakan disetiap harinya saat menjelang masuk runagan dan kegiatan mingguan yang rutin dilakukan pada hari jum'at dan saptu. Keterangan ini didukung oleh ungkapan dari Nurhayati, S.Pd bahwa:

“Kami di MTsN 4 Pidie kegiatan gotong royong untuk bersih-bersih perkarangan sekolah dilakukan setiap hari jum'at atau saptu. Dalam kegiatan ini siswa mendapatkan tugas untuk membersihkan ruangan kelasnya masing-masing dan perkarangan sekolah. Ini semua dilakukan oleh pihak sekolah sebagai salah satu aspek dari upaya sekolah untuk menerapkan budaya sekolah Islam, karena Islam menganjurkan kita untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan”.¹⁸

Pernyataan di atas didukung oleh hasil pengamatan penulis di lapangan bahwa kegiatan gotong royong ini melibatkan seluruh personil sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf lainnya yang bertugas melakukan kontrol terhadap kegiatan siswanya sedangkan siswa menjalani berbagai arahan dari guru untuk kegiatan bersih-bersih tersebut.¹⁹

C. Pengaruh Internalisasi Budaya Sekolah Islam terhadap Interaksi Sosial Siswa MTs N 4 Pidie

Penerapan budaya sekolah Islam pada siswa MTs N 4 Pidie telah membawa pengaruh dalam kehidupan berinteraksi sesama siswa atau siswa dengan guru.

¹⁷ Hasil Observasi pada tanggal 7 Maret 2018

¹⁸ Hasil Wawancara.: Nurhayati, Guru Sekolah MTs N 4 Pidie pada tanggal 7 Maret 2018

¹⁹ Hasil Observasi pada tanggal 3 Maret 2018

Interaksi yang terjadi jika diperhatikan di lapangan selalu memperlihatkan nilai-nilai keislaman dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah MTs N 4 Pidie ini tidak bisa dilepaskan dari beberapa faktor pendukung seperti guru dan peraturan sekolahnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terdapat berbagai bentuk nilai kehidupan sosial keislaman yang terlihat pada siswa dan guru yang terdapat di lingkungan MTs N 4 Pidie, seperti menjaga silaturahmi dan nilai saling tolong menolong. Kehidupan tolong menolong ini terlihat ketika ada siswa, orang tua siswa atau guru yang sedang ditimpa musibah, maka pihak sekolah mengajak siswanya untuk menjenguk keluarga musibah tersebut dengan memberikan beberapa kemudahan seperti uang dan makanan.²⁰

Hal semacam ini tentu menimbulkan rasa pentingnya kebersamaan dalam diri siswa untuk menjaga silaturahmi sesama saudara dan temannya, dengan adanya program yang diterapkan oleh sekolah semacam ini, maka hubungan ukhwah islamiah di kalangan siswa dan guru atau siswa dengan siswa yang lain semakin kuat.

Begitu juga dengan kehidupan siswa di lingkungan sekolah dalam berbagai rutinitas sekolah seperti shalat zuhur berjama'ah, gotong royong dan bahkan rutinitas yasinan di setiap pagi jum'atnya. Menurut hasil pengamatan penulis di saat hendak melakukan shalat berjama'ah para siswa MTs N 4 Pidie ini terlihat seluruh siswa sejak dari kelas VII, VIII dan IX berbondong-bondong ke mushaallah bahkan saat

²⁰ Hasil Observasi tanggal 8 Maret 2018.

bertemu di mushalla sesama siswa terlihat adanya keakraban yang kuat sekalipun sesama mereka belum terlalu saling mengenal.²¹

Interaksi sosial yang menariknya lagi sebagai pengaruh penerapan budaya sekolah Islam dalam lingkungan siswa di MTs 4 N Pidie ini ialah terlihat adanya rasa saling menghargai dan kesopanan yang tinggi. Hal semacam ini terlihat saat siswa bertemu dengan guru atau pengawai dan staf sekolah lainnya para siswa langsung bersalaman dengan mencium tangan gurunya. Hal ini juga terjadi sesama siswa, jika siswa laki-laki dengan laki-laki bertemu maka mereka saling bersalaman hal ini juga terjadi di kalangan para siswi.²²

Dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pihak MTs N 4 Pidie ini memngadakan acara rutinitas dihari jum'at pagi dengan mengadakan pengajian yasinan berjama'ah serta diselangi dengan ceramah singkat oleh para ustadz yang sengaja diundang oleh pihak sekolah.²³ Kebijakan ini tentu memiliki tujuan tersendiri yakni menanamkan nilai-nilai keislaman seperti akhlak yang baik, kedisiplinan, kebersamaan dan rasa menghargai satu sama lainnya.

²¹ Hasil Observasi tanggal 8 Maret 2018.

²² Hasil Observasi tanggal 8 Maret 2018.

²³ Hasil Observasi tanggal 9 Maret 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

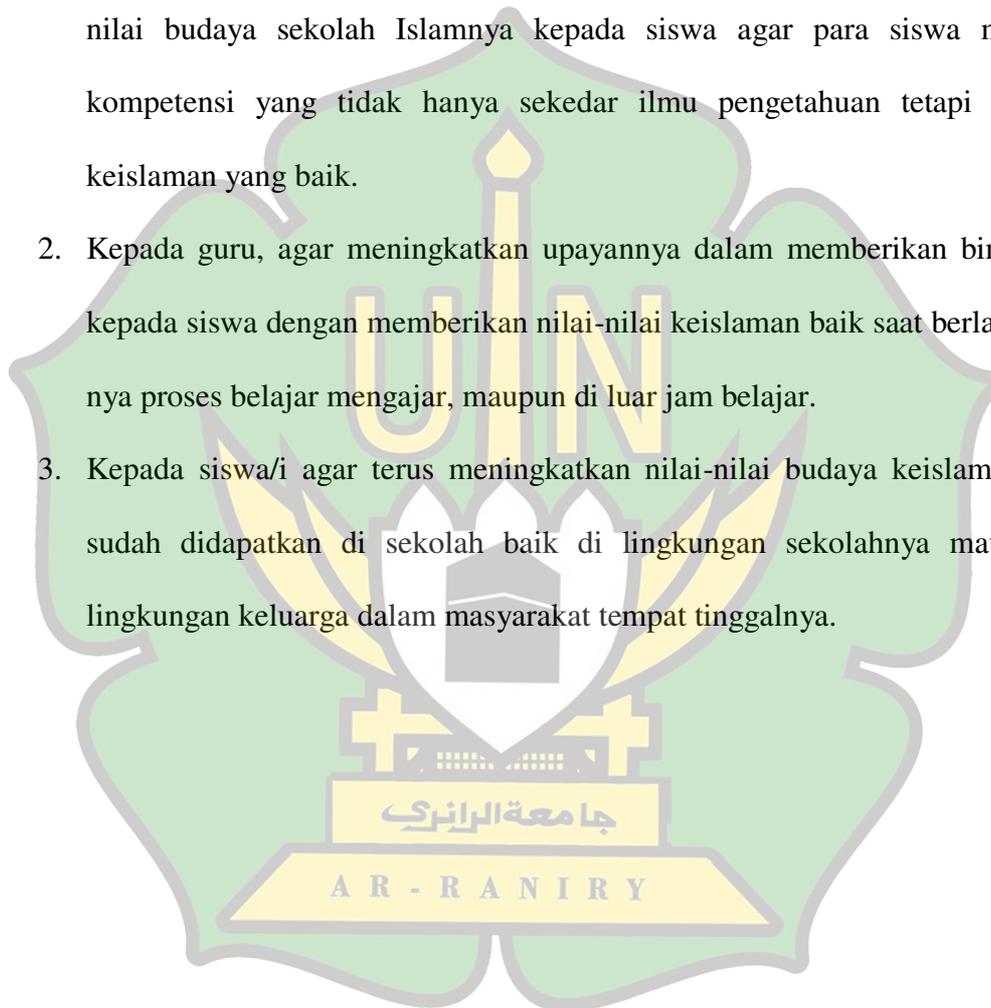
Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk aspek kehidupan siswa di lingkungan MTs N 4 Pidie sebagai bentuk internalisasi budaya sekolah Islam yakni rutinitas mengerjakan ibadah shalat secara berjamaa'ah, sifat saling menghormati baik dengan guru atau sesama siswa. Kemudian bentuk internalisasi juga terlihat dengan diterapkannya budaya bersih, saling menolong, gotong royong dan yang paling pentingnya lagi ialah pemberian berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dalam bentuk pengajian yasinan serta ceramah agama yang dipimpin langsung oleh para ustadz dan ustazah.

Adanya penerapan budaya sekolah Islam seperti yang disebutkan di atas telah mempengaruhi kehidupan para siswa dan siswi dalam berinteraksi di lingkungan sekolah MTs N 4 Pidie. Dalam hal ini para siswa dan siswi menjalankan nilai tersebut seperti menghormati para guru dan sesama siswa, terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat berjama'ah tanpa adanya intruksi dari pihak sekolah. Siswa dan siswi mematuhi berbagai peraturan sekolah yang telah ditetapkan seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, disiplin dalam proses belajar mengajar dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler seperti memberingati hari besar nasional 17 Agustus 1945, Hari Ibu, Hari Guru dan sebagainya serta hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dan program sekolah lainnya.

5.2 Saran-Saran

Agar hasil penelitian ini dapat terealisasi, maka penulis mengajukan beberapa saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Kepada pihak MTs N 4 Pidie, agar terus meningkatkan kualitas dan kuantitas nilai budaya sekolah Islamnya kepada siswa agar para siswa memiliki kompetensi yang tidak hanya sekedar ilmu pengetahuan tetapi karakter keislaman yang baik.
2. Kepada guru, agar meningkatkan upayanya dalam memberikan bimbingan kepada siswa dengan memberikan nilai-nilai keislaman baik saat berlangsungnya proses belajar mengajar, maupun di luar jam belajar.
3. Kepada siswa/i agar terus meningkatkan nilai-nilai budaya keislaman yang sudah didapatkan di sekolah baik di lingkungan sekolahnya maupun di lingkungan keluarga dalam masyarakat tempat tinggalnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dodiet, *Pengertian dan Konsep Dasar Kebudayaan*, Jakarta: SKM, 2010.
- Agus Setiawan, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010.
- Anwar, R, *Risalah Bismillah, Membangun Generasi Khaira Ummah*, Semarang: Unissula Press, 2012.
- Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Maliki Press. 2011.
- Bimo, Walgito, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi. 2003.
- Burhanudin, Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Purwokerto: IAIN, 2016.
- Bugin, Burhan , *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media. 2011.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Dendy, Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Fatnar, Virgia Ningrum, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, Jurnal. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2014.
- Fiandry, *Antropologi. Internalisasi Budaya*, diakses di <http://88afiandry.blogspot.co.i>, pada 15 Oktober 2017.
- Hadi Pratiwi, Poerwanti, *Kehidupan Sosial Manusia*, Yogyakarta: UNY. 2012.
- Koencoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka CiptA. 2009.
- , Laxy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

- Maarif, Syamsul , dkk, *School Culture Di Madrasah Dan Sekolah*, Semarang:IAIN Walisongo, 2012
- Moeis, Syarif. *Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia*, Bandung: UPI. 2009.
- Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo. 2009.
- Mulyana, Rohmad, *Mengartikulasikan Pendidikan Niali*, Bandung: Alfabeta. 2004.
- Muchtar, Heri Jauhari , *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008.
- Murdiono, Mukhamad, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Ilmiah, diakses: tanggal 5 Oktober 2017.
- Nata, Abudin , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta; Rajawali Press. 2012.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial.*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Risqi, Hevy, *Penerapan Budaya Akademik Islami Dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal Ilmiah, Semarang: 2013.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Widyosiswoyo, Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Wiraningsih, Wahyu. *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo*. Skripsi. Semarang: UNS, 2013.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B - 1876 /Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peranturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peranturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2016
- Menetapkan**
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
1. Dr. Silahuddin, MA sebagai pembimbing pertama
2. Sri Astuti, S. Pd.L, MA. sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Fadhil Akbar
NIM : 211323855
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Budaya Sekolah dan Pengaruhnya dalam Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VII MTsN 4 Pidie
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Juli 2017
An. Rektor
Dekan,





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-185/Un.08/TU-FTK/ TL.00/01/2018

08 Januari 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Fadhil Akbar
N I M : 211 323 855
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl.Syiah Kuala No.328 Lamriet Kuta Alam B.Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

MTsN 4 Pidie

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Internalisasi Budaya Sekolah dan Pengaruhnya dalam Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VII
MTsN 4 Pidie**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

BAG.UMUM BAG.UMUM

Kode 4248



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KANTOR KABUPATEN PIDIE

Jalan Syiah Kuala No 5. Kota Sigli Kode Pos 24114
Telp. (0653) 21012 – 21307; Faxmili (0653) 21012

Nomor : B-0958 /Kk.01.05/4/PP.07/03/2018
Lamp : -
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Sigli, 05 Maret 2018

Kepada :
Yth. Kepala MTsN 4 Pidie
Kabupaten Pidie

Dengan Hormat,

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Fadhli Akbar
NIM : 211323855
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Alamat : Jl. Syiah Kuala No. 328 Lampriet Kuta Alam B. Aceh

Berdasarkan Surat Direktur Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh Nomor : B-185/un.08/TU-FTK/TL.00/01/2018 tanggal 08 Januari 2018 Perihal melakukan Penelitian dan Pengumpulan data dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :

“ Internalisasi Budaya Sekolah dan Pengaruhnya Dalam Interaksi Sosial Pada Kelas VII MTsN 4 Pidie ”

Demikian Rekomendasi ini kami berikan agar dapat dipergunakan seperlunya.

An. Kepala
Kepala Seksi Pendidikan Madrasah

IMRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PIDIE
KECAMATAN MUTIARA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 PIDIE**

Jl. Banda Aceh-Medan, Km. 125, Kelurahan Jojo-Beureunuen Kec. Mutiara, Kab. Pidie
Telp. (0653) 821846 Kode Pos. 24173, (025.04mtsbeureunuen.@gmail.com)

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

Nomor : IV.01/SKTP/46/2/2017

Kepala MTsN 4 Pidie menerangkan bahwa :

Nama : Fadhil Akbar
Tempat/Tgl.Lahir : Desa Tangkueng, 29 Maret 1995
NIM : 211323855
Semester : X
Program Studi : Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Konsentrasi Penelitian : Observasi dan Wawancara
Alamat : Desa Paga, Kec.Mutiara, Kab.Pidie

Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di MTsN 4 Pidie mulai tanggal 5 s/d 7 Februari 2017, dengan judul :

“Internalisasi Budaya Sekolah Islam Dan Pengaruhnya Dalam Interaksi Sosial Siswa Kelas VII 4 Pidie “.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

A R - R A N I R Y

MTsN 4 Pidie, 7 Februari 2017

Kepala Madrasah

HAMDANI, S. Ag, M. Pd
NIP.197005271997031003



INSTRUMEN WAWANCARA

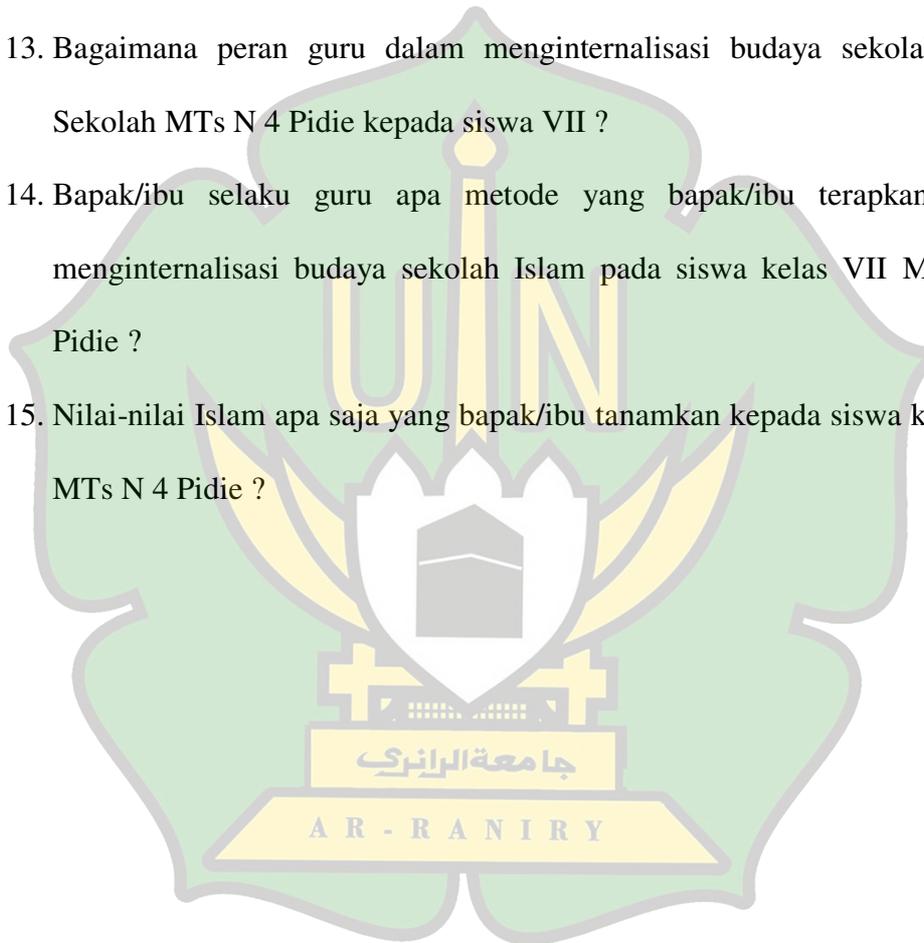
Nama informan :
Umur :
Jabatan :
Alamat :

Mohon bapak/ibu berikan informasi terkait bentuk internalisasi budaya sekolah Islam dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial siswa kelas VII MTs N 4 Pidie. di MTs N 4 Pidie

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah dan Guru

1. Apa saja yang diprogramkan oleh pihak Sekolah MTs N 4 Pidie dalam menginternalisasi budaya sekolah Islam ?
2. Apa tujuan internalisasi budaya sekolah Islam di MTs N 4 Pidie ?
3. Apa saja kendala pihak sekolah MTs N 4 Pidie dalam menginternalisasi budaya sekolah Islam ?
4. Bagi siapa sasaran internalisasi budaya sekolah Islam di MTs N 4 Pidie ?
5. Bagaimana pihak sekolah dalam menginternalisasi budaya sekolah Islam di Sekolah MTs N 4 Pidie ?
6. Bagaimana bentuk internalisasi budaya sekolah Islam di Sekolah MTs N 4 Pidie dalam aspek berpakaian ?
7. Bagaimana bentuk internalisasi budaya sekolah Islam di Sekolah MTs N 4 Pidie dalam kegiatan belajar mengajar ?
8. Bagaimana bentuk internalisasi budaya sekolah Islam di Sekolah MTs N 4 Pidie dalam membimbing tata cara berpakaian ?
9. Bagaimana bentuk internalisasi budaya sekolah Islam di Sekolah MTs N 4 Pidie dalam membimbing tata cara berkomunikasi dengan guru dan teman ?

10. Bagaimana bentuk internalisasi budaya sekolah Islam Sekolah MTs N 4 Pidie dalam membimbing siswa untuk disiplin ?
11. Bagaimana bentuk internalisasi budaya sekolah Islam Sekolah MTs N 4 Pidie dalam membimbing siswa untuk menjaga waktu shalat berjama'ah ?
12. Bagaimana bentuk internalisasi budaya sekolah Islam Sekolah MTs N 4 Pidie dalam membimbing tingkah laku kesopanan dan kesusilaan ?
13. Bagaimana peran guru dalam menginternalisasi budaya sekolah Islam Sekolah MTs N 4 Pidie kepada siswa VII ?
14. Bapak/ibu selaku guru apa metode yang bapak/ibu terapkan dalam menginternalisasi budaya sekolah Islam pada siswa kelas VII MTs N 4 Pidie ?
15. Nilai-nilai Islam apa saja yang bapak/ibu tanamkan kepada siswa kelas VII MTs N 4 Pidie ?



LEMBAR OBSERVASI

Dalam penelitian ini terdapat beberapa aspek yang penulis lakukan observasi atau pengamatan langsung kondisi di MTsN 4 Pidie, yaitu:

1. Mengamati berbagai aktivitas siswa/i dalam proses belajar mengajar di ruang kelas !
2. Mengamati berbagai aktivitas guru dalam proses belajar mengajar di ruang kelas !
3. Mengamati berbagai aktivitas harian siswa/i saat melaksanakan rutinitas sekolah seperti shalat berjama'ah dan berinteraksi dengan lingkungan !
4. Mengamati berbagai aktivitas harian guru saat melaksanakan rutinitas sekolah seperti shalat berjama'ah dan berinteraksi dengan lingkungan !
5. Mengamati berbagai kegiatan rutinitas mingguan sekolah seperti pelaksanaan gotong royong/bersih-bersih, yasinan dan ceramah agama !

